

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi membawa liberalisasi di segala bidang, termasuk liberalisasi ekonomi. Kondisi ini hendaknya semakin mengacu kalangan bisnis dan pemerintah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kebutuhan akan etika dalam masyarakat cukup penting sehingga banyak diantara nilai-nilai etika yang dimasukkan kedalam undang-undang (Arens&Loebbecke, 2003:73). Sebagai contoh, hukum tentang mengendarai mobil dalam keadaan mabuk sebenarnya berkaitan dengan tanggung jawab anggota masyarakat terhadap orang lain. Terdapat banyak kasus yang menunjukkan kegagalan orang-orang bisnis untuk menyesuaikan perilakunya dengan nilai beretika masyarakat. Sebagai contoh, baru-baru ini ada pabrik makanan terkenal yang mengakui telah melakukan pemberian label yang keliru pada produknya dengan tujuan pengurangan biaya (Arens&Loebbecke, 2003:74).

Kita juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam pemerintahan kita misalnya masalah keuangan negara. Sebagai contoh, kasus yang melanda Bank Century di Indonesia yang menyebabkan pemerintah melalui Bank Indonesia mengucurkan dana yang lumayan besar untuk menyelamatkan Bank yang kini beralih nama menjadi Bank Permata (www.google.com//04 Desember 2009//by Bedeng). Wakil Presiden Jusuf Kalla menyebut ada perkara kriminal di Bank

Century sehingga tidak layak diselamatkan. Menurut Wapres, masalah yang dihadapi Bank Century bukan lantaran krisis global. Melainkan karena pemiliknya yaitu Robert Tantular merampok dana Bank sendiri (www.google.com/16 September 2009//by Bogi Triyadi). Ketua organisasi pemantau korupsi Transparansi Internasional, Huguette Labelle menyatakan bahwa negara yang tidak stabil kondisi keamanannya menjadi negara yang rentan korupsi. Peringkat yang kita peroleh mendudukkan Negara Indonesia di peringkat ke 111 dalam tingkat korupsi (www.google.com/19 November 2009//Ansor Online).

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut (Mulyadi, 1998:1). Auditor internal merupakan "mata dan telinga" dari pimpinan unit dimana auditor internal tersebut berada. Untuk itu, auditor internal perlu meningkatkan kualitas kerjanya agar dapat menghasilkan informasi audit yang berguna untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya perbuatan yang tidak terpuji dilingkungan tempat dia bekerja.

Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi (Mulyadi, 1998:28).

Auditor internal memberikan informasi yang diperlukan manajer dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif. Auditor internal bertindak

sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Auditor internal memiliki peranan yang penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan risiko-risiko terkait dalam menjalankan usaha (Sawyer's, 2005:7).

Dalam dunia akuntansi dan audit ada bagian yang disebut sebagai lingkungan pengendalian manajemen yaitu situasi dan kondisi yang mempengaruhi kuat lemah sistem pengendalian manajemen. Beberapa diantaranya adalah regulasi pemerintah, budaya masyarakat sekitar, praktik bisnis dan kondisi penegakan hukum. Dalam lingkungan pengendalian yang kondusif, mereka cenderung dapat menjaga diri dari perbuatan curang, menggelembungkan harga proyek, menyulap laba, menyulap mitra, dan sebagainya. Dalam lingkungan pengendalian yang buruk, pelaku bisnis punya peluang besar untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, meskipun dengan cara yang tidak dibenarkan oleh hukum apalagi oleh nilai-nilai etika.

Etika merupakan nilai-nilai hidup dan norma-norma serta hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai (Arens&Loebbecke, 1993:74). Etika yang dinyatakan secara tertulis atau formal disebut sebagai kode etik. Banyak perusahaan yang telah menetapkan kode etik formalnya sendiri. Kode ini akan memaksa karyawan untuk bertindak etis (Arens&Loebbecke, 1993:77).

Selain kaidah etika juga terdapat apa yang disebut dengan kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Istilah profesional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi

tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik akan kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan (Arens&Loebbecke, 1993:81). Oleh karena itu auditor internal harus menaati aturan etika dan menghayati serta mengamalkan kode etik dalam melaksanakan tugasnya. Audit internal sebagai suatu elemen tersendiri tetap memiliki peluang untuk diperhatikan dengan luas sebagai suatu profesi yang dipelajari. Ketika auditor internal menjadi lebih diterima, mereka harus menghadapi risiko yang semakin besar, kemungkinan dituduh lalai dalam tindakan-tindakannya, kegagalan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan atau toleransi terhadap sistem pengendalian yang tidak memadai. Auditor internal termasuk sebagai salah seorang pembela dalam proses penuntutan terhadap organisasi. Auditor internal bekerja di suatu perusahaan untuk melaksanakan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan. Umumnya pemakai jasa auditor internal adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

Bagian auditor internal dari suatu perusahaan besar dapat beranggotakan lebih dari seratus orang dan biasanya bertanggung jawab langsung kepada presiden direktur, direktur eksekutif atau kepala komite audit dari dewan atau komisaris (Arens&Loebbecke, 1993:7). Tanggung jawab auditor internal amat beragam, bergantung pada pemberi kerja. Beberapa auditor internal hanya terdiri dari satu atau dua orang staf. Oleh karena itu dibutuhkan sikap yang sesuai dengan standar

profesionalisme yang tinggi. Hal yang perlu dilihat dalam profesionalisme adalah eksistensi dari dasar etika yang mendefinisikan sebagai tingkah laku profesional. Selain itu adanya hubungan positif yang signifikan antara sikap taat pada aturan dengan komitmen profesional. Dengan komitmen profesional yang tinggi akan mengutamakan pentingnya taat pada aturan.

Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya: memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi; dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga. Auditor internal harus bebas dari hambatan dalam melaksanakan auditnya. Hanya dengan begitu auditor internal bisa disebut melaksanakan audit dengan profesional (Sawyer's, 2005:35).

Posisi dan peranan auditor internal dalam organisasi membuat auditor internal mempunyai misi yang penting dalam manajemen organisasi yakni untuk memberikan masukan-masukan kepada pimpinan tertinggi baik diminta maupun tidak diminta yang diperlukan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan dalam upaya pelaksanaan pengelolaan organisasi yang memenuhi prinsip-prinsip efisiensi saat mengamankan kekayaan organisasi sesuai ketentuan yang berlaku. Untuk itu selayaknya seorang auditor internal mempunyai suatu kualifikasi yang sudah diakui secara umum dengan menempuh jalur pendidikan resmi yang nantinya adalah bersertifikat *Qualified Internal Auditor (QIA)*. QIA adalah gelar kualifikasi dalam bidang *internal auditing*, yang merupakan simbol profesionalisme dari individu yang menyanggah gelar tersebut. Gelar QIA juga merupakan pengakuan bahwa penyanggah gelar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sejajar dengan

kualifikasi internal auditor kelas dunia. Gelar QIA hanya dapat diberikan kepada peserta yang telah memiliki pengalaman kerja dalam bidang *internal auditing* paling sedikit selama 1 tahun dan telah lulus dari \pm 20 ujian sejenis, yang diselenggarakan dalam lima jenjang pendidikan (www.google.com//13 Maret 2008//by Agush Akim). Laporan hasil pemeriksaan yang ditandatangani oleh auditor internal yang bersertifikat QIA adalah dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan isinya.

Banyak perusahaan yang kurang paham dan mengerti akan pentingnya auditor internal yang berkualitas karena itu beberapa perusahaan lebih memilih auditor eksternal. Hal ini disebabkan auditor eksternal mempunyai penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Tetapi sebenarnya auditor eksternal memiliki fokus yang sempit, sementara auditor internal memiliki ruang lingkup yang komprehensif (Sawyer's, 2004:7). Auditor eksternal tidak terlalu memperhatikan kecurangan atau pemborosan yang tidak memiliki dampak yang signifikan atau tidak material terhadap laporan keuangan. Di lain pihak, auditor internal sangat memperhatikan pemborosan dan kecurangan, dari mana pun sumbernya dan sekecil apa pun jumlahnya. Perhatian ini bukanlah berasal dari pentingnya memeriksa setiap penyimpangan yang kecil, namun lebih disebabkan oleh pemahaman bahwa penyimpangan-penyimpangan kecil bisa menjadi besar sehingga dapat menggoyahkan pilar-pilar perusahaan (Sawyer's, 2004:7). Karena itu penulis memilih auditor internal dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menyajikannya dalam skripsi yang berjudul:

”PENERAPAN ATURAN ETIKA TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL” (studi kasus pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk)

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan etika yang dilaksanakan pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?
2. Bagaimana tingkat profesionalisme auditor internal pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?
3. Bagaimana penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme auditor internal pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?

1.3. Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menunjukkan penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme auditor internal.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan penerapan aturan etika yang dilaksanakan pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

2. Untuk menganalisis bagaimana tingkat profesionalisme auditor internal pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
3. Untuk menganalisis penerapan aturan etika terhadap peningkatan profesionalisme auditor internal di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

1.4 **Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi banyak manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis, untuk mengetahui pentingnya aturan etika dalam meningkatkan profesionalisme auditor internal.
2. Kegunaan Praktis, sebagai masukan untuk mengetahui kekurangan, kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan profesionalisme auditor internal.
3. Kegunaan Peneliti Lanjutan, memberi tambahan pengetahuan untuk memperluas pandangan mengenai etika baik secara teori maupun praktik dan untuk menambah wawasan mengenai aturan yang berlaku dan memberi informasi serta gambaran lebih jelas bagi peneliti lain yang ada hubungan dengan penulisan skripsi ini.